

Kekerabatan Bahasa Banjar Isolek Kuala Betara dan Bahasa Melayu Isolek Tungkal Ilir

Banjar Language Kindness of Kuala Betara Isolek and Tungkal Ilir Malay Language

Muhammad Ridho¹, Ade Kusmana², Rengki Afria³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia Jurusan Sejarah, Seni, dan Arkeologi
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi
ridhomuhammad2407@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 31 Maret
2023
Direvisi: 29 Juli
2023
Disetujui: 25
September 2023

Keywords

Lexicostatistics,
Glotochronology,
Comparative, Malay,
Banjar

Kata Kunci

Leksikostatistik,
Glotokronologi,
Komparatif, Melayu,
Banjar

Abstract

The purpose of this study was to describe the kinship between the Banjar language isolect Kuala Betara and the Malay isolect Tungkal Ilir and to determine the separation time between the Banjar language isolect Kuala Betara and the Malay isolect Tungkal Ilir. This research method uses a comparative method with qualitative and quantitative approaches. The data used in this research is based on spoken data from 268 vocabularies which are based on 200 Swadesh vocabularies, 15 cultural vocabularies, and 53 vocabularies of Karl Anderbeck. Data collection techniques used in this study were observation, interviews and listening. Then the information obtained was analyzed using lexicostatistics and glotochronology methods. The results of this study are first, after being analyzed by the comparative method found 105 identical word pairs, 40 phonetic correspondence vocabulary, 14 phonemic correspondence vocabulary, and 11 word one phoneme different word pairs. Second, the kinship of the Banjar language isolect Kuala Betara and the Malay isolect Tungkal Ilir is 63% which classifies the Banjar language isolect Kuala Betara and Malay isolect Tungkal Ilir in the language sub-family. Third, the time of separation between the Banjar language isolect Kuala Betara and the Malay isolect Tungkal Ilir occurred 931 years ago or in the span of 5-25 centuries.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dan untuk mengetahui waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Metode penelitian ini menggunakan metode komparatif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada data lisan dari 268 kosakata yang didasarkan pada 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan menyimak. Kemudian informasi yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode leksikostatistik dan glotokronologi. Hasil penelitian ini yaitu pertama, setelah dianalisis dengan metode komparatif ditemukan pasangan kata yang identik 105 kata, kosakata korespondensi fonetik 40 kata, kosakata korespondensi fonemis 14 kata, dan pasangan kata berbeda satu fonem 11 kata. Kedua, kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek

Tungkal Ilir sebesar 63% yang mengklasifikasikan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dalam subkeluarga bahasa. Ketiga, waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir terjadi dalam waktu 931 tahun yang lalu atau dalam rentang waktu 5-25 abad.



Copyright (c) 2023 Muhammad Ridho, Ade Kusmana, Rengki Afria

1. Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat yang terbentuk dari ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan seseorang (Badudu dalam Nurbiana, 2005:8). Menurut Sofiyatunnida dan Kumoro (2021:166), bahasa memiliki peran penting dalam berkomunikasi satu sama lain. Seseorang mempunyai kemampuan untuk menumbuhkan akal budinya. Dengan kemampuan itu, manusia mengembangkan alat untuk komunikasi guna mengungkapkan pikirannya, perasaan, dan keinginannya, yaitu bahasa.

Permasalahan penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir karena belum dilakukan oleh peneliti bahasa. Hal tersebut dikarenakan, kedua bahasa tersebut berjauhan secara geografis dan memiliki perkembangan yang berbeda. Penelitian ini ingin menentukan kekerabatan kedua bahasa tersebut dan menghitung waktu pisahnya.

Kekerabatan ditimbulkan oleh hasil korelasi dua bahasa atau lebih yang diucapkan oleh bahasa ibu yang sama serta dianggap bahasa kuno. Jadi dapat dikatakan, kekerabatan bahasa merupakan bahasa yang mempunyai korelasi antara satu bahasa dengan bahasa lainnya. Kekerabatan bahasa berkaitan dengan linguistik historis komparatif. Menurut Setiawan (2020:27), linguistik historis komparatif merupakan kajian yang mempelajari perbandingan antar bahasa. Linguistik historis komparatif termasuk dalam bidang bahasa yang mempunyai peran penting yaitu dengan peran yang bermanfaat untuk memahami sifat bahasa.

Linguistik historis komparatif ini memiliki dua metode yaitu metode leksikostatistik dan metode glotokronologi yang digunakan untuk menentukan hubungan kekerabatan dari suatu bahasa. Metode leksikostatistik berupaya mengurutkan bahasa dengan memprioritaskan kata dan menentukan pengelompokan menurut tingkat kesamaan linguistik. Langkah yang digunakan sebelum menentukan leksikostatistik adalah dengan menentukan kosakata kerabat yang terdiri atas pasangan kosakata identik, korespondensi fonetik, korespondensi fonemis, dan pasangan kosakata berbeda satu fonem. Kemudian, metode glotokronologi digunakan untuk menentukan waktu pisah dari suatu bahasa.

Beberapa penelitian tentang kekerabatan bahasa terutama bahasa Banjar dan bahasa Melayu telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Yundi Fitrah dan Rengki Afria (2017) berjudul *Kekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di*

Provinsi Jambi: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan penelitian yang dilakukan oleh Rengki Afria, Julisah Izar, Ike Selviana Prawolo, dan Baldi Arezky (2020) dengan judul *Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar: Kajian Linguistik Historis Komparatif, selain itu dapa juga melihat artikel yang ditulis oleh Fitrah, dkk., (2017), Afria, dkk., (2020a, b; 2021), Siregar, dkk., (2022).*

Dari penelitian relevan di atas, peneliti menemukan bahwa daerah penelitian dan variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut berbeda dengan yang dipakai oleh peneliti. Pada penelitian ini peneliti menggunakan objek yang belum pernah diteliti yaitu bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Selain itu, penelitian ini juga ada penambahan kosakata dalam analisisnya. Oleh sebab itu, penelitian ini perlu dilakukan. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar bisa menjawab secara ilmiah bahwa kedua bahasa tersebut memiliki hubungan kekerabatan secara historis dan dapat menjadi referensi bagi peneliti lain. Alasan peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan, bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir ini secara historis berada pada rumpun yang sama, namun memiliki bahasa yang berbeda seperti dari segi variasi kosakata dan pengucapan (pronounce). Untuk itu, penelitian ini ingin mengkaji kekerabatan dari kedua bahasa tersebut.

2. Metode

Jenis penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang secara historis cocok dibandingkan dengan teori linguistik bandingan historis dan leksikostatistik serta glotokronologi. Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif yang berfokus pada pasangan kata yang identik, kosakata korespondensi fonetik, kosakata korespondensi fonemis, dan pasangan kata berbeda satu fonem. Sedangkan, pendekatan kuantitatif dalam penelitian ini memakai metode leksikostatistik dan glotokronologi. Leksikostatistik dipakai untuk menemukan hubungan antara dua bahasa atau lebih. Kemudian, glotokronologi mencoba memperkirakan usia bahasa tersebut. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 268 kosakata yang terdiri atas 200 kosakata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck. Teknik pengumpulan data diantaranya observasi, wawancara, dan teknik simak. Pada penelitian ini, terdapat berbagai langkah yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu pertama, mentranskripsi 200 kata Swadesh, 15 kosakata budaya, dan 53 kosakata Karl Anderbeck ke dalam bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir. Kedua, menggunakan metode komparatif. Metode komparatif ialah penyelidikan yang tujuannya adalah memperbandingkan dua atau lebih variabel agar mendapatkan fakta. Ketiga, menentukan kosakata yang berkerabat (leksikostatistik). Keempat, menghitung persentase kata kerabat (leksikostatistik). Kelima, menghitung waktu pisah (glotokronologi) antara kedua bahasa tersebut.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Menetapkan Kosakata Kerabat

Menentukan kosakata yang kerabat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah berikut:

1) Pasangan Kata Identik

Pasangan kosakata identik adalah kosakata yang penulisan dan penyebutan serta makna yang sama pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara (KB) dan bahasa isolek Tungkal Ilir (TI). Pada dua bahasa yang diperbandingkan tersebut terdapat 105 kosakata yang memiliki penulisan dan penyebutan yang sama. 105 kosakata tersebut yaitu terdapat pada data 4, 16, 18, 21, 28, 31, 34, 35, 39, 40, 41, 42, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 53, 54, 56, 57, 58, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 68, 70, 71, 75, 77, 79, 83, 85, 86, 90, 91, 93, 96, 97, 104, 105, 108, 109, 113, 121, 124, 134, 141, 147, 148, 149, 152, 153, 155, 156, 158, 159, 160, 161, 162, 163, 166, 168, 169, 170, 172, 173, 174, 176, 180, 181, 184, 185, 189, 193, 194, 202, 203, 207, 208, 210, 212, 214, 217, 218, 219, 220, 223, 225, 226, 232, 234, 236, 237, 240, 242, 248, 257, 260, dan 264.

Contoh: Pada glos yang bermakna "banyak", "lain", "panjang", "berat" "tipis" pada semua titik pengamatan adalah "baŋaʔ", "lain", "panjan", "bərat", "tipis". Pasangan identik pada kata tersebut adalah etimon dan penggunaan kata yang sama berdasarkan rumpun bahasa yang sama.

2) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonetik

Fonetik ialah cabang linguistik yang mempelajari bunyi suatu bahasa, terlepas dari apakah bunyi tersebut dapat membedakan makna atau tidak (Dhanawaty, dkk, 2017). Pasangan kosakata korespondensi fonetik antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir ditemukan data sebanyak 40 bentuk korespondensi fonetik. 40 data tersebut yaitu terdapat pada data 10, 11, 12, 14, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 29, 30, 51, 72, 74, 102, 103, 112, 114, 115, 117, 118, 120, 131, 133, 145, 146, 157, 190, 199, 206, 211, 213, 230, 235, 249, 253, 261, 262, dan 266.

Contoh pada data 25 "Empat" terdapat perbedaan vokal /a/ ~ /e/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan vokal /a/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir menggunakan vokal /e/. pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara empat, sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir əmpat.

KB *empat*

TI *əmpat*

3) Pasangan Kosakata Berkorespondensi Fonemis

Ketika perubahan fonemis antara dua bahasa terjadi secara otomatis teratur dan frekuensi tinggi, lalu bentuk keseimbangan antara dua bahasa dipertimbangkan berkerabat (Keraf, dalam Indrariansi, 2017:6). Pasangan kosakata korespondensi fonemis antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir diterima data sebanyak 14 bentuk korespondensi fonemis. 14 data tersebut yaitu terdapat pada data 7, 8, 9, 92, 106, 138, 139, 142, 151, 164, 216, 221, 233, dan 244.

Contoh korespondensi pada fonem /h/ ~ /ø/ yang terdapat pada gloss "Singkong".

KB	TI
h	∅
u	u
b	b
i	i

4) Pasangan Kosakata Berbeda Satu Fonem

Ketika ada sepasang kata dengan hanya satu perbedaan sebuah fonem, tetapi dapat dijelaskan bahwa perbedaan itu disebabkan oleh efek lingkungan yang terpapar, maka kata itu berkerabat. Dari kosakata Swadesh, kosakata Budaya dan kosakata Karl Anderbeck yang diujikan terdapat 11 kata yang berbeda satu fonem antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara (KB) dengan bahasa Melayu isolek Tungal Ilir (TI). 11 data tersebut yaitu terdapat pada data 23, 24, 25, 26, 29, 30, 55, 74, 144, 211, dan 230.

Contoh pada data "Lebar" terdapat perbedaan kosakata yang berbeda satu fonem /i/ ~ /ə/. Pada bahasa Banjar isolek Kuala Betara menggunakan /i/ sedangkan pada bahasa Melayu isolek Tungal Ilir menggunakan /ə/.

KB *libar*
TI *ləbar*

B. Menghitung Persentase Kekerabatan (Leksikostatistik) bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungal Ilir dengan rumus:

$$C = J/G \times 100\%$$

Ket:

C = kata kerabat

J = jumlah kosakata kerabat

G = jumlah glos yang dihitung (Crowley, 1992)

$$\begin{aligned} C &= 170/268 \times 100\% \\ &= 17.000/268 \\ &= 63\% \end{aligned}$$

Jadi dapat disimpulkan bahwa, bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungal Ilir memiliki persentase kekerabatan sebesar 63% yang termasuk kedalam tataran subkeluarga bahasa.

C. Menghitung masa pisah bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungal Ilir dengan rumus:

$$W = \frac{\text{Log}C}{2\text{Log}r}$$

Keterangan :

W: waktu pisah

C : persentase kata kerabat

r : retensi konstan 1000 tahun = 0.81

2 : pembagian waktu pisah dua bahasa

Log : Logaritma

Diketahui:

C= 63% didesimalkan menjadi 0,63

r= 0,81

$$\begin{aligned} Wp1 &= \text{Log}(0,63) \\ &\quad - 2\text{Log}(0,81) \\ &= -0,200 / -0,183 \\ &= 1,092 \end{aligned}$$

Jadi, waktu pisah antara bahasa Banjar dialek Kuala Betara dengan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir adalah (1092-2023)= 931 tahun yang lalu atau rentang waktu 5-25 abad.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang dilakukan terhadap bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir, maka dapat ditarik kesimpulan pertama, hubungan kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dapat dikelompokkan ke dalam kategori pasangan kata yang identik 105 kata, kosakata korespondensi fonetik 40 kata, kosakata korespondensi fonemis 14 kata dan pasangan kata berbeda satu fonem 11 kata. Dengan demikian jumlah kosakata kerabat antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir memiliki 171 kata dari 268 gloss yang diperhitungkan. Hasil analisis kosakata bahasa kedua bahasa tersebut kemudian dianalisis dengan metode leksikostatistik untuk menemukan persentase kekerabatan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir sebesar 63% yang mengklasifikasikan bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir dalam subkeluarga bahasa.

Kedua, waktu pisah antara bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir terjadi dalam waktu 931 tahun yang lalu. Berdasarkan tabel masa pisah bahasa menurut Keraf (1996:125), bahasa Banjar isolek Kuala Betara dan bahasa Melayu isolek Tungkal Ilir tergolong keluarga bahasa karena masa pisah bahasa terjadi dalam rentang waktu 5-25 abad.

DAFTAR PUSTAKA

- Afria, R., Izar, J., Anggraini, R. D., Fitri, D. H. (2021). Analisis Komparatif Bahasa Bengkulu, Rejang, dan Enggano. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), <http://dx.doi.org/10.30651/lf.v5i1.4274>
- Afria, R., Izar, J., Prawolo, I.S., Arezky, B. (2020). Relasi Bahasa Melayu Riau, Bugis, dan Banjar. *Kajian Linguistik Historis Komparatif. Medan Makna: Jurnal Ilmu Kebahasaan dan Kesastraan*, 8(1), 94-106. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i1.2330>
- Afria, R., Sanjaya, D., & Tiara, M. (2020). Leksikostatistik dan Grotokronologi Bahasa Melayu Palembang, Basemah Lahat, Basemah Pagaralam, dan Kayuagung: Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 11(1), 27-42. <https://doi.org/10.31503/madah.v11i1.223>
- Collins, J. T & Hussin Dollah. (1988). Catatan Fonologi Kelantan: Konsonan [ʀ]. *Jurnal Dewan Bahasa* 32 :874–887.

- Crowley, T. (1992). *An introduction to historical linguistics*. Aucland: Oxford University Press.
- Dhanawaty, Ni Made dkk. (2017). *Pengantar Linguistik Umum*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Dhieni, Nurbiana dkk. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Fitrah, Y., & Afria, R. (2017). Keekerabatan Bahasa-Bahasa Etnis Melayu, Batak, Sunda, Bugis, dan Jawa di Provinsi Jambi: Sebuah Kajian Linguistik Historis Komparatif. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 1(2), 204-218. <https://doi.org/10.22437/titian.v1i2.4228>
- Keraf, G. (1991). *Linguistik Bandingan Historis*. Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. (1984). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Setiawan, Luh Gde Inten Purnama Sari. (2020). Hubungan Keekerabatan Bahasa Bali dan Sasak Dalam Ekoleksikon Kenyiuran: Analisis Linguistik Historis Komparatif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1 (1), 27-30. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIP/article/download/44/38>
- Siregar, E. D., Ernanda, & Afria, R. (2022). Perubahan Bunyi Bahasa Proto Austronesia (PAN) pada Bahasa Karo, Bahasa Toba, Bahasa Pakpak, Bahasa Simalungun, Bahasa Mandailing dan Bahasa Angkola: Kajian Linguistik Historis Komparatif dan Fonologi. *Kalistra: Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(2), 116 -. Retrieved from <https://online-journal.unja.ac.id/kal/article/view/20294>
- Sofiyatunnida and Kumoro. (2021). Leksikostatistik Bahasa Mandailing dan Bahasa Melayu. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 16 (2), 165-180. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/nusa/article/view/35453>